



Penerapan Metode Modelling Untuk Meningkatkan Kemampuan Memasang Kancing Baju Pada Anak Down Syndrome di Sekolah Luar Biasa

Application of Modeling Methods to Improve the Ability to Attach Clothes Buttons in Down Syndrome Children in Special Schools

Mei Avista*, Abdul Hadis, Syamsuddin

Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: misshomeavista16@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang rendahnya kemampuan memasang kancing baju pada anak down syndrome kelas I di SLB YPAC Makassar. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah : 1. Bagaimanakah kemampuan memasang kancing baju pada anak Down syndrome kelas I di SLB YPAC Makassar sebelum penerapan metode modelling ? 2. Bagaimanakah kemampuan memasang kancing baju pada anak Down syndrome kelas I di SLB YPAC Makassar sesudah penerapan metode modelling ? 3. Apakah ada peningkatan kemampuan memasang kancing baju pada anak Down syndrome kelas I di SLB YPAC Makassar melalui penerapan metode modelling ?. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan dengan jenis penelitian deskriptif. Siswa yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswa Tunagrahita tipe down syndrome kelas I di SLB YPAC Makassar inisial MI. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes perbuatan.

Kata kunci: Metode Modelling, Kemampuan Memasang Kancing Baju, Down Syndrome,

ABSTRACT

application of the modeling method was included in This research examines low levels ability to button clothes in class I children with Down syndrome at SLB YPAC Makassar. The problem formulation in this research is: 1. What is the ability to button clothes in class I Down syndrome children at SLB YPAC Makassar before applying the modeling method? 2. What is the ability to button clothes in class I Down syndrome children at SLB YPAC Makassar after applying the modeling method? 3. Is there an increase in the ability to button clothes in class I Down syndrome children at SLB YPAC Makassar through the application of the modeling method? This research approach is a quantitative approach and is a descriptive type of research. The students involved in this research were class I students with Down syndrome type at SLB YPAC Makassar with the initials MI. The data collection technique used was an action test.

Keywords: Modeling Method, Ability to Attach Clothes Buttons, Down Syndrome

1. PENDAHULUAN

Pendidikan khusus merupakan pendidikan sebagai salah satu upaya pembangunan nasional dalam mengembangkan potensi peserta didik baik itu kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Pemerintah sebagai penyelenggara utama pendidikan hendaknya memperhatikan pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan. Sebagaimana ditegaskan dalam UUD 1945 (amandemen) Pasal 31 ayat (1) : Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (2) : Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Tentunya, hal ini juga berlaku bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Pendidikan dan pengajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) telah ditetapkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 ayat 1 disebutkan bahwa "pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa". Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita tipe *down syndrome*.

Down syndrome adalah suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental pada anak, yang disebabkan adanya kelebihan perkembangan kromosom anak yang menyebabkan penderita mengalami keterlambatan dalam perkembangan intelektual sehingga untuk melakukan kegiatan sehari-hari masih memerlukan bantuan orang lain, itu sebabnya anak *down syndrome* memerlukan layanan pendidikan khusus untuk membantu mereka dalam melakukan kegiatan sehari-hari seperti program bina diri.

Program khusus bina seperti memasang kancing baju

untuk anak *down syndrome* adalah proses bimbingan pengajaran dan pelatihan pada anak tunagrahita sehingga dapat mengembangkan kemampuan yang masih dimiliki, bertujuan untuk menolong dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-harinya agar tidak selalu bergantung dengan orang lain, dapat menyesuaikan dirinya dilingkungan tempat tinggalnya, di sekolah dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Atmajaya (Yuwono & Mirnawati 2021 : 7) yakni "pada anak tunagrahita sedang yang perlu dikembangkan adalah belajar bagaimana mengurus diri, beradaptasi terhadap lingkungan disekitar rumah dan belajar akan kegunaan ekonomi yang dasar".

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali kelas I SLB YPAC Makassar pada tanggal 22 Februari 2023, diperoleh informasi bahwa terdapat anak *Down syndrome* berinisial Mi berumur 11 tahun berjenis kelamin laki-laki tipe klinis *down syndrome*, tidak mampu secara mandiri dalam memakai baju berkancing, Mi masih membutuhkan bantuan dalam hal berpakaian terkhusus memasang kancing baju.

Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 22-24 Februari bahwa murid *down syndrome* yaitu Mi benar belum mampu mengenakan pakaian berkancing, sesuai langkah-langkah pembelajaran memasang kancing baju dengan benar sesuai dengan standar kompetensi pendidikan dan latihan memakai baju berkancing bagi anak tunagrahita. Pada kegiatan memasang kancing baju anak hanya mampu melakukan pada bagian, mengambil baju yang sudah disiapkan diatas meja, memegang ujung kanan dan kiri baju depan pada bagian bawah, mampu mempertemukan ke dua ujung baju depan bagian bawah sebelum semua terkancing, pada kegiatan berikutnya anak belum bisa mengerjakan secara benar dan mandiri.

Hal tersebut membuktikan subjek MI belum mampu dalam hal memasang kancing baju. Oleh karena itu murid

yang berinisial Mi tersebut perlu diberikan program latihan memakai baju berkancing dengan langkah-langkah yang baik dan benar. Pemecahan masalah atau solusi yang akan digunakan peneliti dalam membantu kesulitan pada anak *down syndrome* untuk meningkatkan kemampuan memasang kancing baju adalah dengan diberikannya metode *modeling*. Seperti yang dikemukakan oleh Endang (dalam Kusmiarti, 2016) teknik *modelling* adalah teknik pembelajaran dengan memberikan contoh gerakan melalui model.

Penelitian relevan sudah pernah dilakukan sebelumnya, menggunakan metode yang sama dan tujuan yang sama yaitu memperoleh peningkatan. Penelitian tersebut dilakukan oleh Adriance (2013) yang menyimpulkan bahwa Penerapan Metode *Modelling* dapat Meningkatkan kemampuan memasang kancing baju melalui teknik *modelling* bagi anak tunadaksa kelas V di SLB Negeri 64 Surabaya Lubuk Basung. Kemudian Agni, A.P (2023) dengan judul "Peningkatan Kemampuan Memasang Kancing Baju Bagi Pada Murid *Cerebral Palsy* Kelas III Di SLB Katolik Rajawali Makassar". Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode *modelling* dapat meningkatkan kemampuan memasang kancing baju.

Berdasarkan uraian permasalahan yang ada, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji masalah ini dengan mengangkat judul "Penerapan Metode *modelling* Untuk Meningkatkan Kemampuan Memasang Kancing Baju Pada Anak *Down Syndrome* Kelas I di SLB YPAC Makassar".

2. TINJAUAN PUSTAKA

1) Konsep Bina Diri

a. Definisi Bina Diri

Bina diri memiliki beberapa istilah lain yang sering digunakan, diantaranya *self care*, *self help skill* dan *personal management*. Dilihat dari berbagai istilah

tersebut maka dapat diketahui bina diri adalah membahas mengenai kegiatan mengurus diri berupa kegiatan rutin sehari-hari. Menurut Casmini (Khairunnisa 2017:15) bina diri merupakan suatu usaha untuk membangun diri individu baik sebagai individu maupun makhluk sosial melalui pendidikan di keluarga, sekolah dan masyarakat sampai terwujudnya suatu kemandirian untuk melaksanakan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari

Menurut Sudrajat & Rosida (2013: 53-55), bina diri yang dimaksud adalah kemampuan dalam kehidupan sehari-hari yaitu kegiatan yang dilakukan dari bangun tidur sampai kembali seperti kegiatan mengurus diri dan merawat diri.

Pembelajaran bina diri perlu diberikan kepada anak tunagrahita karena pada umumnya mereka mengalami permasalahan mengurus atau memelihara diri sendiri. Oleh karena itu perlu adanya pengajaran mengenai bina diri tersebut sehingga mereka tidak lagi bergantung kepada bantuan orang lain.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bina diri merupakan suatu program yang diberikan untuk membangun individu melalui pendidikan formal maupun non formal guna mencapai kemandirian dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan kebutuhannya sendiri.

2) Kajian Metode *Modelling*

Metode *modelling* adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap murid. Sesuai dengan asal katanya, metode ini adalah metode langsung di mana guru mendemonstrasikan suatu tindakan yang akan disampaikan kepada muridnya. Selanjutnya murid mengikuti instruksi dari guru untuk menirukannya. Ini sejalan dengan pendapat Trianto (Taridi 2021 : 39) mengenai metode *modeling*.

Metode *modelling* cocok digunakan pada materi yang bersifat langsung pada tindakan atau melakukan suatu

peragaan. Untuk itu perlu penguasaan sepenuhnya terhadap materi atau apa yang ingin dimodelkan. Tuntutannya, guru harus kompeten terhadap apa yang ingin dipraktikkan kalau tidak pembelajaran dengan metode *modelling* tidak akan efektif. Trianto (Taridi 2021 : 39).

Rahma (2021) mendefinisikan *modeling* adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu yang dapat ditiru oleh siswa. *Modelling* yang diberikan tidak serta merta begitu saja namun perlu juga diperhatikan beberapa hal yaitu :

- a) Model yang diberikan hendaknya sesingkat mungkin
- b) Agar mudah dipahami, maka model disajikan sesederhana mungkin
- c) Model perilaku yang disampaikan bukanlah satu-satunya perilaku sosial yang dapat dilakukan.

Simpulan dari pendapat ahli di atas bahwa metode *modelling* adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa.

2. Kajian Pembelajaran Berpakaian Berkancing

Berpakaian merupakan salah satu kegiatan utama sehari-hari. Berpakaian menjadi penting karena dengan berpakaian selain untuk berpenampilan rapih dan sopan berpakaian juga dapat melindungi tubuh. Sebagai kegiatan sehari-hari yang tidak dapat terlepas, seorang individu haruslah mampu menggunakan pakaiannya sendiri. Pakaian juga hal penting untuk menunjang penampilan, dengan pakaian manusia dapat memiliki kepercayaan diri di hadapan manusia lainnya, sehingga berpakaian memiliki manfaat dalam segi kesopanan, kerapian dan kebersihan (Suriyani dkk, 2022 : 3).

Pakaian adalah kebutuhan manusia yang sangat penting selain pangan. Pakaian yang disebut juga sandang adalah bagian kehidupan manusia yang pemakaiannya tidak terlepas selama manusia itu bernapas. Pakaian

hadir untuk menjaga pemakainya agar merasa nyaman. Dalam cuaca panas, busana menyediakan perlindungan dari terbakar sinar matahari atau berbagai dampak lainnya, sedangkan di cuaca dingin dapat membuat pemakainya hangat. (Kania 2014 : 2).

Manusia beragama khususnya Umat Islam pakaian sangat penting untuk menutup aurat. Haram hukumnya bila memperlihatkan aurat kepada orang yang tidak berhak melihatnya. Allah telah mewajibkan laki-laki maupun perempuan untuk menutup aurat sesuai ketentuan Islam. Pentingnya pakaian bagi manusia dijelaskan juga dalam AL-Quran tentang pakaian, pakaian dalam Al-Qur'an diistilahkan dengan kata *libas*, *tsiyab*, *sarabil*. Tri (2021:12) menjelaskan ada tiga fungsi pakaian dalam Al-Qur'an yaitu:

- a. Menutupi aurat dan menambah keindahan pemakainya.
- b. Menghindari sengatan panas dan dingin serta dari segala sesuatu yang dapat mengganggu tubuh.
- c. Menunjukkan identitas pemakainya.

Pakaian merupakan hal pokok dalam kegiatan adaptif berpakaian, sebagaimana dijelaskan oleh Wantah dalam Cahyaningtyas (2016) berpakaian atau berbusana merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi manusia untuk menutupi, dan menghiasi tubuh agar berpenampilan menarik dan pakaian juga adalah hal penting untuk menunjang penampilan, dengan pakaian manusia dapat memiliki kepercayaan diri di hadapan manusia lainnya, sehingga berpakaian memiliki manfaat dalam segi kesopanan, kerapian, dan kebersihan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berpakaian adalah mengenakan pakaian untuk menutupi bagian tubuh yang tidak pantas untuk diperlihatkan, sehingga memberikan kesan sopan, rapih, dan untuk melindungi tubuh seseorang dari keadaan lingkungan yang berbahaya.

3. Hakikat Anak Tunagrahita *Down Syndrome*

Down syndrome merupakan kelainan genetik yang dibawa sejak masa perkembangan janin sampa lahir. Hal ini sejalan dengan pendapat Irwanto, dkk (2019) bahwa *down syndrome* suatu kelainan genetik atau yang lebih dikenal sebagai kelainan genetik trisomi dimana terdapat tambahan kromosom pada kromosom 21 sehingga kromosom ekstra tersebut menyebabkan jumlah protein tertentu juga berlebih sehingga mengganggu pertumbuhan normal dari tubuh dan menyebabkan perubahan perkembangan otak yang sudah tertata sebelumnya. Adapun klasifikasi sidrom down oleh Irwan, dkk (2019 : 6-7) berdasarkan kelainan struktur dan jumlah kromosom sindrom down terbagi menjadi 3 jenis yakni:

- a. Trisomi 21 klasik adalah bentuk kelainan yang paling sering terjadi pada penderita sindrom down, di mana terdapat tambahan pada kromosom 21.
- b. Translokasi adalah suatu keadaan di mana tambahan kromosom 21 melepaskan diri pada saat pembelahan sel dan menempel pada kromosom yang lainnya. Kromosom ini dapat menempel dengan kromosom 13, 14, 15 dan 22.
- c. Mosaik adalah bentuk kelainan yang paling jarang terjadi di mana hanya beberapa sel saja yang memiliki kelebihan kromosom 21 (trisomi 21).

Anak *down syndrome* termasuk kedalam anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam perilaku adaptif. Hal ini sejalan dengan menurut *Associaton On Intelektual and Developmental Disabilities* atau AAID bahwa anak tunagrahita mengalami hambatan ditandai dengan keterbatasan yang signifikan baik dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif seperti yang diungkapkan dalam ranah konseptual, sosial, dan keterampilan adaptif praktis yang terjadi sebelum usia 18 tahun (Wulandari 2016).

Berdasarkan pendapat di atas dapat saya simpulkan bahwa anak *down syndrome* adalah anak yang mengalami suatu kelainan genetik atau yang lebih dikenal sebagai kelainan genetik trisomi dimana terdapat tambahan kromosom pada kromosom 21 sehingga kromosom ekstra tersebut menyebabkan jumlah protein tertentu juga berlebih sehingga mengganggu pertumbuhan normal.

4. Prinsip-Prinsip Pengajaran Tunagrahita

Ada beberapa prinsip secara umum maupun prinsip secara khusus anak tunagrahita di dalam proses pembelajarannya menurut Kemis & Rosnawati (2013:85) yaitu :

- a. Prinsip Umum: Prinsip motivasi, Prinsip latar atau konteks, prinsip keterarahan, prinsip hubungan sosial, prinsip belajar sambil bekerja, Prinsip individualisasi, Prinsip menemukan, Prinsip pemecahan masalah,
- b. Prinsip Khusus Tunagrahita: prinsip kasih sayang, keperagaan, habilitasi (pembiasaan) dan rehabilitasi (perbaikan)

Fungsi Tinjauan Pustaka dalam penelitian ini mengetahui teori-teori yang terkait dengan skema penelitian mengenai penerapan metode *modelling* pada anak *down syndrome*.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2015) menyatakan bahwa “metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan memasang kancing baju pada anak *down syndrome* kelas I di SLB YPAC Makassar melalui metode *modelling*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu untuk memperoleh gambarann kemampuan memasang kancing

baju sebelum dan sesudah penerapan teknik *modelling*. Menurut Sumanto (2014) tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan kondisisesuai fakta dan keadaan di lapangan kemudian dikumpulkan melalui survei angket, wawancara, atau observasi. Menurut Rukajat (2018), metode deskriptif (*descriptive research*) adalah suatu metode penelitian yang berusaha menggambarkan fenomena yang terjadi secara nyata, realistic, actual, yang terjadi pada saat ini untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang teliti. Hal ini dimaksud untuk mengelola data-data yang diperoleh dari subjek berdasarkan hasil tes yang dilakukan lalu dianalisa serta dideskripsikan.

Variabel penelitian ini adalah segala bentuk penelitian yang ditentukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi untuk menarik kesimpulan. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah kemampuan memasang kancing baju pada anak *down syndrome* kelas I di SLB YPAC Makassar.

Kemampuan memasang kancing baju dalam penelitian ini adalah skor yang dicapai oleh anak melalui tes perbuatan yang menunjukkan kemampuan subjek dalam melakukan : 1) Mengambil baju yang sudah disiapkan diatas meja, 2) Memasukan tangan kanan dan kiri ke lubang lengan baju berkancing, 3) memegang ujung kanan dan kiri baju depan pada bagian bawah, 4) mempertemukan ke dua ujung baju depan bagian bawah sebelum semua terkancing, 5) memegang kancing baju ke satu dengan tangan kanan, 6) memegang tepi lubang kancing baju ke satu dengan tangan kiri, 7) memasukkan kancing ke satu ke dalam lubang kancing yang sesuai, 8) memegang kancing baju ke dua dengan tangan kanan, 9) memegang tepi lubang kancing baju ke dua dengan tangan kiri, 10) memasukkan kancing ke dua ke dalam lubang kancing yang sesuai, 11) memegang kancing baju ke tiga dengan tangan kanan, 12) memegang tepi lubang kancing baju ke tiga dengan tangan kiri, 13) memasukkan kancing ke

tiga ke dalam lubang kancing yang sesuai, 14) memegang kancing baju ke empat dengan tangan kanan, 15) memegang tepi lubang kancing baju ke empat dengan tangan kiri, 16) memasukkan kancing ke empat kedalam lubang kancing yang sesuai, 17) memegang kancing baju ke lima dengan tangan kanan, 18) memegang tepi lubang kancing baju ke lima dengan tangan kiri, 19) memasukkan kancing ke lima ke dalam lubang kancing yang sesuai, 20) Merapikan baju setelah semua terkancing.

Subjek penelitian ini adalah seorang murid tunagrahita *down syndrome* kelas I di SLB YPAC Makassar yang berinisial Mi dengan umur 11 tahun Secara fisik Mi memiliki ciri-ciri : memiliki ciri klinis *Down Syindrom* mata sipit, wajah dan hidung datar, penebalan kulit. Kondisi organ bicaranya kurang sehingga bahasa lisan lemah / tidak jelas / terhambat. Tidak dapat berfikir secara abstrak, kesulitan berfikir akademis, konsentrasinya mudah terganggu. Jorok, kurang memahami kebersihan. Tidak memahami kasih sayang, keadilan, sopan santun. Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia. Tidak dapat menolong diri sendiri sesuai usia. Karakteristik sosial Mi mampu bergaul. Berdasarkan data dokumen dari sekolah murid Mi termasuk jenis tunagrahita tipe kilinis *down syndrome* sesuai dengan karakteristik fisiknya dan memiliki IQ 30-50 berdasarkan hasil assesmen. Kemampuan berpakaian yakni masih pada kegiatan memasang kancing baju anak hanya mampu melakukan pada bagian, mengambil baju yang sudah disiapkan diatas meja, memegang ujung kanan dan kiri baju depan pada bagian bawah, mampu mempertemukan ke dua ujung baju depan bagian bawah sebelum semua terkancing, pada kegiatan berikutnya anak belum bisa mengerjakan secara benar dan mandiri. Sehingga pentingnya meningkatkan kemampuan memasang kancing baju anak agar dapat mandiri dalam memasang kancing baju.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes perbuatan yang diberikan kepada murid untuk mengetahui kemampuan awal murid terkait kemampuan memasang kancing baju.

Analisis data penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan memakai baju berkancing bagi murid tunagrahita *down syndrome* baik sebelum maupun setelah penerapan metode *modelling*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan memasang kancing baju melalui metode *modelling* pada anak *down syndrome* Kelas I di SLB YPAC Makassar.

Penelitian ini telah dilaksanakan pada anak *down syndrome* Kelas I di SLB YPAC Makassar yang berjumlah satu orang. Penelitian ini dilaksanakan mulai pada tanggal 21 Agustus s/d 21 September 2023. Pengukuran terhadap peningkatan kemampuan memasang kancing baju dilakukan sebanyak dua kali, tes pertama yaitu sebelum penerapan metode *modelling* yang untuk memperoleh gambaran kemampuan awal memasang kancing baju sebelum penerapan metode *modelling*. Sedangkan tes kedua diberikan setelah penerapan metode *modelling* yang bertujuan ketercapaian peningkatan kemampuan memasang kancing baju anak setelah penerapan metode *modelling*. Materi tes yang diberikan berupa tes perbuatan, yaitu anak diperintahkan untuk melakukan kegiatan sesuai aspek yang akan dinilai.

Data hasil penelitian yang diperoleh dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Analisis yang digunakan terhadap data hasil yang diperoleh dan diolah dengan menggunakan analisis deskriptif, kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram batang.

1) Kemampuan Memasang Kancing Baju Pada Anak *Down Syndrome* Kelas I Di SLB YPAC Makassar Sebelum Penerapan Metode *Modelling*.

Kemampuan memasang kancing baju pada anak *down syndrome* Kelas I di SLB YPAC Makassar sebelum penerapan metode *modelling* dapat diketahui melalui tes awal. Tes awal merupakan tahap awal pelaksanaan penelitian ini untuk mengetahui gambaran kemampuan memasang kancing baju pada anak *down syndrome* Kelas I di SLB YPAC Makassar sebelum penerapan metode *modelling*.

Pretest dilakukan pada tanggal 21 Agustus 2023 dengan jumlah soal sebanyak 20 soal tes perbuatan memasang kancing baju. Pada tes awal murid hanya bisa mengerjakan kegiatan mengambil baju yang sudah disiapkan diatas meja, memegang ujung kanan dan kiri baju pada bagian bawah, mampu mempertemukan kedua ujung baju depan bagian bawah sebelum semua terkancing. Berdasarkan *pretest* yang diberikan murid memperoleh skor hasil yaitu 6. Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversikan ke nilai melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya, jika di hubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut

$$\begin{aligned} \text{Nilai} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh} \times 100}{\text{Skor maksimal}} \\ &= \frac{6 \times 100}{40} \\ &= 15 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil tes diatas maka penyajian tabel hasil kemampuan memasang kancing baju pada anak Tunagrahita *down syndrome* Kelas I di SLB YPAC Makassar sebelum penerapan metode *modelling*

Dari hasil yang telah dicapai oleh subjek maka diperlukan metode yang dapat meningkatkan kemampuan memasang kancing baju. Metode yang digunakan oleh peneliti untuk membantu meningkatkan kemampuan memasang kancing baju adalah metode *Modelling*.

2) Kemampuan Memasang Kancing Baju Pada Anak *Down Syndrome* Kelas I Di SLB YPAC Makassar dengan Penerapan Metode *Modelling*

Pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan metode

modelling diberikan sebanyak 14 kali pertemuan. Adapun deskripsi kemampuan memasang kancing baju dengan penerapan metode *modelling* pada subjek tiap pertemuan sebagai berikut :

Pada pertemuan pertama peneliti memberikan tes awal untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa dalam memasang kancing baju sebelum penerapan metode *modelling*. Tes dilakukan dengan meminta anak mengikuti langkah-langkah mengambil baju yang sudah disiapkan diatas meja, memasukkan tangan kanan dan kiri kelengan baju berkancing, memegang ujung kanan dan kiri baju depan pada bagian bawah, mempertemukan ke dua ujung baju depan bagian bawah sebelum semua terkancing, memegang kancing baju ke satu dengan tangan kanan, memegang tepi lubang kancing baju ke satu dengan tangan kiri, memasukkan kancing ke satu ke dalam lubang kancing yang sesuai, memegang kancing baju ke dua dengan tangan kanan, memegang tepi lubang kancing baju ke dua dengan tangan kiri, memasukkan kancing ke dua ke dalam lubang kancing yang sesuai, memegang kancing baju ke tiga dengan tangan kanan, memegang tepi lubang kancing baju ke tiga dengan tangan kiri, memasukkan kancing ke tiga ke dalam lubang kancing yang sesuai, memegang kancing baju ke empat dengan tangan kanan, memegang tepi lubang kancing baju ke empat dengan tangan kiri, memasukkan kancing ke empat ke dalam lubang kancing yang sesuai, memegang kancing baju ke lima dengan tangan kanan, memegang tepi lubang kancing baju ke lima dengan tangan kiri, memasukkan kancing ke lima ke dalam lubang kancing yang sesuai, merapikan setelah semua terkancing. Namun hasil tes awal menunjukkan siswa MI hanya memperoleh skor 6 yaitu hanya mampu mengambil baju yang sudah disiapkan diatas meja, memegang ujung kanan dan kiri baju depan pada bagian bawah, mempertemukan ke dua ujung baju depan bagian bawah sebelum semua terkancing.

Pertemuan ke-2 ini dilakukan dengan memulai pembelajaran awal dan peneliti menginstruksikan

langkah-langkah kegiatan memasang kancing baju. Setelah peneliti mengintrusikan siswa diminta meniru kegiatan yang dilakukan peneliti, pada kegiatan ini subjek (MI) hanya mampu melakukan 3 langkah dari 20 langkah yaitu mengambil baju yang sudah siap diatas meja, memegang ujung kanan dan kiri baju depan pada bagian bawah, mempertemukan ke dua ujung baju depan bagian bawah sebelum semua terkancing.

Pertemuan ke-3 peneliti meminta subjek fokus dan mulai menginstruksikan langkah-langkah kegiatan memasang kancing baju dengan metode *modelling* dan subjek diminta meniru kegiatan yang dilakukan oleh peneliti, pada kegiatan ini subjek (MI) hanya mampu melakukan pada kegiatan mengambil baju yang sudah siap diatas meja, memasukkan tangan kanan dan kiri **kelubang** lengan baju berkancing, memegang ujung kanan dan kiri baju depan pada bagian bawah, mempertemukan ke dua ujung baju depan bagian bawah sebelum semua terkancing, memegang kancing baju satu dengan tangan kanan

Pertemuan ke-4 seperti biasa peneliti mulai mengintruksikan langkah-langkah memasang kancing baju dengan metode *modelling* dan subjek diminta meniru kegiatan yang dilakukan oleh peneliti, saat mengikuti langkah-langkah memakai baju berkancing dan hasilnya masih sama dengan pertemuan ketiga dimana subjek (MI) hanya mampu melakukan langkah-langkah yaitu mengambil baju yang sudah siap diatas meja, memasukkan tangan kanan dan kiri kelubang lengan baju berkancing, memegang ujung kanan dan kiri baju depan pada bagian bawah, mempertemukan ke dua ujung baju depan bagian bawah sebelum semua terkancing, memegang kancing baju satu dengan tangan kanan.

Pertemuan ke-5 sama seperti hari sebelumnya biasa peneliti mulai mengintruksikan langkah-langkah memasang kancing baju dan subjek diminta meniru kegiatan yang dilakukan oleh peneliti, saat mengikuti langkah-langkah memasang kancing baju subjek sudah mampu melakukan langkah yaitu mengambil baju yang sudah siap diatas meja, memasukkan tangan kanan dan kiri

Commented [AHH1]:

kelubang lengan baju berkancing, memegang ujung kanan dan kiri baju depan pada bagian bawah, mempertemukan ke dua ujung baju depan bagian bawah sebelum semua terkancing, memegang kancing baju satu dengan tangan kanan, memegang kancing baju kedua dengan tangan kanan.

Pertemuan ke-6 dengan penuh semangat peneliti mulai mengintruksikan subjek MI diminta meniru kegiatan yang dilakukan oleh peneliti, saat mengikuti langkah-langkah memasang kancing baju subjek mampu melakukan langkah-langkah yaitu mengambil baju yang sudah siap diatas meja, memasukan tangan kanan dan kiri kelubang lengan baju berkancing, memegang ujung kanan dan kiri baju depan pada bagian bawah, mempertemukan ke dua ujung baju depan bagian bawah sebelum semua terkancing, memegang kancing baju satu dengan tangan kanan, memegang tepi lubang kancing baju kesatu dengan tangan kiri, memasukan kancing baju kesatu kedalam lubang kancing yang sesuai dengan bantuan, memegang kancing baju kedua dengan tangan kanan, memegang tepi lubang kancing baju kedua dengan tangan kiri.

Pertemuan ke-7 peneliti lebih semangat membimbing subjek MI dalam mengintruksikan langkah-langkah kegiatan memasang kancing baju dan subjek diminta meniru kegiatan yang dilakukan oleh peneliti, saat mengikuti langkah-langkah memakai baju berkancing dan hasilnya sama seperti pertemuan sebelumnya subjek hanya mampu melakukan kegiatan yaitu mengambil baju yang sudah siap diatas meja, memasukan tangan kanan dan kiri kelubang lengan baju berkancing, memegang ujung kanan dan kiri baju depan pada bagian bawah, mempertemukan ke dua ujung baju depan bagian bawah sebelum semua terkancing, memegang kancing baju satu dengan tangan kanan, memegang tepi lubang kancing baju kesatu dengan tangan kiri, memasukan kancing baju kesatu kedalam lubang kancing yang sesuai dengan bantuan, memegang kancing baju kedua dengan tangan kanan, memegang tepi lubang kancing baju kedua dengan tangan kiri.

Pertemuan ke-8 peneliti memberi semangat subjek (MI) belajar langkah-langkah memasang kancing baju yang telah diinstruksikan dan meminta subjek meniru kegiatan yang dilakukan oleh peneliti, saat mengikuti langkah-langkah memasang kancing baju subjek hanya mampu melakukan kegiatan yaitu mengambil baju yang sudah siap diatas meja, memasukan tangan kanan dan kiri kelubang lengan baju berkancing, memegang ujung kanan dan kiri baju depan pada bagian bawah, mempertemukan ke dua ujung baju depan bagian bawah sebelum semua terkancing, memegang kancing baju satu dengan tangan kanan, memegang tepi lubang kancing baju kesatu dengan tangan kiri, memasukan kancing baju kesatu kedalam lubang kancing yang sesuai dengan bantuan, memegang kancing baju kedua dengan tangan kanan, memegang tepi lubang kancing baju kedua dengan tangan kiri, memasukan kancing baju kedua kedalam lubang kancing yang sesuai dengan bantuan, memegang kancing baju ketiga dengan tangan kanan, memegang tepi lubang kancing baju ketiga dengan tangan kiri.

Pertemuan ke-9 peneliti bersemangat mengulang membimbing subjek (MI) terkait langkah-langkah memasang kancing baju dan subjek diminta meniru kegiatan yang dilakukan oleh peneliti, pada kegiatan ini subje hanya mampu melakukan langkah-langkah yaitu mengambil baju yang sudah siap diatas meja, memasukan tangan kanan dan kiri kelubang lengan baju berkancing, memegang ujung kanan dan kiri baju depan pada bagian bawah, mempertemukan ke dua ujung baju depan bagian bawah sebelum semua terkancing, memegang kancing baju satu dengan tangan kanan, memegang tepi lubang kancing baju kesatu dengan tangan kiri, memasukan kancing baju kesatu kedalam lubang kancing yang sesuai dengan bantuan, memegang kancing baju kedua dengan tangan kanan, memegang tepi lubang kancing baju kedua dengan tangan kiri, memasukan kancing baju kedua kedalam lubang kancing yang sesuai dengan bantuan, memegang kancing baju ketiga dengan tangan kanan, memegang tepi lubang kancing baju ketiga dengan tangan kiri, Memegang kancing baju keempat dengan tangan kanan.

Pertemuan ke-10 seperti hari sebelumnya peneliti lebih semangat mengulang membimbing subjek (MI) terkait langkah-langkah memasang kancing baju dan subjek diminta meniru kegiatan yang dilakukan oleh peneliti, saat mengikuti langkah-langkah memasang kancing baju subjek hanya mampu melakukan langkah-langkah yaitu mengambil baju yang sudah siap diatas meja, memasukan tangan kanan dan kiri kelubang lengan baju berkancing, memegang ujung kanan dan kiri baju depan pada bagian bawah, mempertemukan ke dua ujung baju depan bagian bawah sebelum semua terkancing, memegang kancing baju satu dengan tangan kanan, memegang tepi lubang kancing baju kesatu dengan tangan kiri, memasukan kancing baju kesatu kedalam lubang kancing yang sesuai dengan bantuan, memegang kancing baju kedua dengan tangan kanan, memegang tepi lubang kancing baju kedua dengan tangan kiri, memasukan kancing baju kedua kedalam lubang kancing yang sesuai dengan bantuan, memegang kancing baju ketiga dengan tangan kanan, memegang tepi lubang kancing baju ketiga dengan tangan kiri, memasukan kancing baju ketiga kedalam lubang kancing yang sesuai dengan bantuan, Memegang kancing baju keempat dengan tangan kanan, memegang tepi lubang kancing keempat dengan tangan kiri.

Pertemuan ke-11 peneliti dan subjek (MI) tetap semangat untuk belajar langkah-langkah memasang kancing baju dengan meminta subjek meniru kegiatan yang dilakukan oleh peneliti, saat mengikuti langkah-langkah memasang kancing baju subjek sudah mampu melakukan kegiatan yaitu mengambil baju yang sudah siap diatas meja, memasukan tangan kanan dan kiri kelubang lengan baju berkancing, memegang ujung kanan dan kiri baju depan pada bagian bawah, mempertemukan ke dua ujung baju depan bagian bawah sebelum semua terkancing, memegang kancing baju satu dengan tangan kanan, memegang tepi lubang kancing baju kesatu dengan tangan kiri, memasukan kancing baju kesatu kedalam lubang kancing yang sesuai dengan bantuan, memegang kancing baju kedua

dengan tangan kanan, memegang tepi lubang kancing baju kedua dengan tangan kiri, memasukan kancing baju kedua kedalam lubang kancing yang sesuai dengan bantuan, memegang kancing baju ketiga dengan tangan kanan, memegang tepi lubang kancing baju ketiga dengan tangan kiri, memasukan kancing baju ketiga kedalam lubang kancing yang sesuai dengan bantuan, Memegang kancing baju keempat dengan tangan kanan, memegang tepi lubang kancing keempat dengan tangan kiri, memasukan kancing baju keempat kedalam lubang kancing yang sesuai dengan bantuan, memegang kancing baju kelima dengan tangan kanan, memegang tepi lubang baju kelima dengan tangan kiri.

Pertemuan ke-12 saat melakukan langkah-langkah kegiatan memasang kancing baju subjek hanya mampu melakukan langkah-langkah yaitu mengambil baju yang sudah siap diatas meja, memasukan tangan kanan dan kiri kelubang lengan baju berkancing, memegang ujung kanan dan kiri baju depan pada bagian bawah, mempertemukan ke dua ujung baju depan bagian bawah sebelum semua terkancing, memegang kancing baju satu dengan tangan kanan, memegang tepi lubang kancing baju kesatu dengan tangan kiri, memasukan kancing baju kesatu kedalam lubang kancing yang sesuai dengan bantuan, memegang kancing baju kedua dengan tangan kanan, memegang tepi lubang kancing baju kedua dengan tangan kiri, memasukan kancing baju kedua kedalam lubang kancing yang sesuai dengan bantuan, memegang kancing baju ketiga dengan tangan kanan, memegang tepi lubang kancing baju ketiga dengan tangan kiri, memasukan kancing baju ketiga kedalam lubang kancing yang sesuai dengan bantuan, memegang kancing baju keempat dengan tangan kanan, memegang tepi lubang kancing keempat dengan tangan kiri, memasukan kancing baju keempat kedalam lubang kancing yang sesuai dengan bantuan, memegang kancing baju kelima dengan tangan kanan, memegang tepi lubang kancing kelima dengan tangan kiri, memasukan kancing baju kelima kedalam lubang kancing yang sesuai dengan bantuan, merapikan baju setelah semua terkancing

Pertemuan ke-13 peneliti mulai mengintruksikan langkah-langkah kegiatan memasang kancing baju dan subjek diminta meniru kegiatan yang dilakukan oleh peneliti, saat mengikuti langkah-langkah memasang kancing baju subjek hanya mampu melakukan langkah-langkah yaitu mengambil baju yang sudah disiapkan diatas meja, memasukan tangan kanan dan kiri kelubang lengan baju berkancing, memegang ujung kanan dan kiri baju depan pada bagian bawah, mempertemukan ke dua ujung baju depan bagian bawah sebelum semua terkancing, memegang kancing baju satu dengan tangan kanan, memegang tepi lubang kancing baju kesatu dengan tangan kiri, memasukan kancing baju kesatu kedalam lubang kancing yang sesuai dengan bantuan, memegang kancing baju kedua dengan tangan kanan, memegang tepi lubang kancing baju kedua dengan tangan kiri, memasukan kancing baju kedua kedalam lubang kancing yang sesuai dengan bantuan, memegang kancing baju ketiga dengan tangan kanan, memegang tepi lubang kancing baju ketiga dengan tangan kiri, memasukan kancing baju ketiga kedalam lubang kancing yang sesuai dengan bantuan, Memegang kancing baju keempat dengan tangan kanan, memegang tepi lubang kancing keempat dengan tangan kiri, memasukan kancing baju keempat kedalam lubang kancing yang sesuai dengan bantuan, memegang kancing baju kelima dengan tangan kanan, memegang tepi lubang kancing kelima dengan tangan kiri, memasukan kancing baju kelima kedalam lubang kancing yang sesuai dengan bantuan, merapikan baju setelah semua terkancing.

3) Kemampuan Memasang Kancing Baju Pada Anak Down Syndrome Kelas I Di SLB YPAC Makassar sesudah Penerapan Metode Modelling

Setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode *modelling*, subjek kembali diberikan tes. Tes akhir ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan memasang kancing baju pada anak *down syndrome* kelas I di SLB YPAC Makassar setelah penerapan metode *modelling*.

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa dari 20 aspek terkait langkah-langkah memasang kancing baju yang diberikan dalam tes akhir subjek mampu melakukan langkah mengambil baju yang sudah disiapkan diatas meja diberi skor 2 karena anak mampu melakukan aktivitas dengan benar, memasukan tangan kanan dan kiri kelubang lengan baju berkancing diberi skor 2, memegang ujung kanan dan kiri baju depan pada bagian bawah diberi skor 2, mempertemukan ke dua ujung baju depan bagian bawah sebelum semua terkancing memperoleh skor 2, memegang kancing baju satu dengan tangan kanan memperoleh skor 2, memegang tepi lubang kancing baju kesatu dengan tangan kiri memperoleh skor 2, memasukan kancing baju kesatu kedalam lubang kancing yang sesuai memperoleh skor 1 karena subjek melakukan kegiatan dengan bantuan, memegang kancing baju kedua dengan tangan kanan memperoleh skor 2, memegang tepi lubang kancing baju kedua dengan tangan kiri memperoleh skor 2, memasukan kancing baju kedua kedalam lubang kancing yang sesuai dengan bantuan memperoleh skor 1, memegang kancing baju ketiga dengan tangan kanan memperoleh skor 2, memegang tepi lubang kancing baju ketiga dengan tangan kiri memperoleh skor 2, memasukan kancing baju ketiga kedalam lubang kancing yang sesuai dengan bantuan memperoleh skor 1, Memegang kancing baju keempat dengan tangan kanan memperoleh skor 2, memegang tepi lubang kancing keempat dengan tangan kiri memperoleh skor 2, memasukan kancing baju keempat kedalam lubang kancing yang sesuai dengan bantuan memperoleh skor 1, memegang kancing baju kelima dengan tangan kanan memperoleh skor 2, memegang tepi lubang kancing kelima dengan tangan kiri memperoleh skor 2, memasukan kancing baju kelima kedalam lubang kancing yang sesuai dengan bantuan memperoleh skor 1, merapikan baju setelah semua terkancing memperoleh skor 2.

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa subjek penelitian (MI) memperoleh skor 35 dengan nilai 87,5. Sehingga hasil tes akhir kemampuan memasang kancing pada anak *down syndrome* kelas I di SLB YPAC Makassar memperoleh nilai

87,5. Selanjutnya nilai yang diperoleh subjek (MI) dikonversikan dalam rumus berikut :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

$$= \frac{35 \times 100}{40} = 87,5$$

4) Kemampuan Memasang Kancing Baju Sebelum Dan Sesudah Penerapan Metode Modelling Pada Anak Down Syndrome Kelas I Di SLB YPAC Makassar

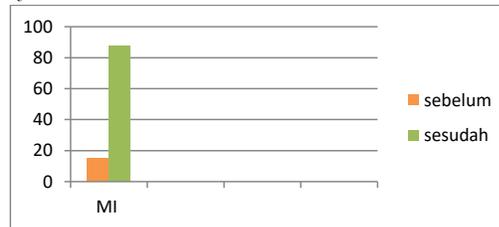
Kemampuan memasang kancing baju pada anak *down syndrome* kelas I di SLB YPAC Makassar sebelum dan sesudah penerapan metode *modelling* dapat dilihat berdasarkan tes awal dan tes akhir yang telah diberikan. Perbandingan hasil pada *pretes* dan *posttest* dapat dilihat dalam tabel berikut

Tabel 1. data skor kemampuan memasang kancing baju sebelum dan sesudah penerapan metode *modelling* pada anak *down syndrome* kelas I di SLB YPAC Makassar

No	Nilai	
	Sebelum	Sesudah
1	15	87,5

Dari tabel diatas dapat dilihat adanya peningkatan kemampuan memasang kancing baju pada anak *down syndrome* kelas I di SLB YPAC Makassar setelah dilakukan dua kali tes. Hal tersebut dapat dilihat pada perolehan skor test awal (*pretest*) atau sebelum penerapan metode *modelling* dan perolehan skor setelah penerapan metode *modelling* yaitu mengalami peningkatan. Untuk lebih jelas data tersebut akan divisualisasikan dalam diagram sebagai berikut :

Gambar 1. Visualisasi perbandingan nilai sebelum dan sesudah penerapan metode *modelling* untuk meningkatkan kemampuan memasang kancing baju pada anak *down syndrome* kelas I di SLB YPAC Makassar



Berdasarkan diagram 1. diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan memakai baju berkancing pada anak tunagrahita *down syndrome* kelas I di SLB YPAC Makassar. Hal ini terlihat pada data sebelum penerapan metode *modelling* kemampuan memakai baju berkancing lebih rendah dibanding setelah penerapan metode *modelling*.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan memasang kancing baju pada anak *down syndrome* di SLB YPAC Makassar melalui metode *modelling*. Dengan demikian terlihat bahwa penerapan metode *modelling* dapat meningkatkan kemampuan memasang kancing baju khususnya pada anak *down syndrome* di SLB YPAC Makassar.

Memasang kancing baju bagi anak tunagrahita adalah satu hal yang harus dipelajari karena aktivitas tersebut termasuk ke dalam kemandirian mengurus diri. Menurut Assjari (Khaerunnisa, 2017) kemampuan mengurus diri sendiri merupakan kecakapan atau keterampilan yang harus dikuasai anak-anak tunagrahita agar dapat mengurus dirinya sendiri dalam keperluan sehari-hari tanpa bantuan orang lain, termasuk memasang kancing baju.

Menurut Jaslinder & Hildayani (2019) Pada anak dan remaja dengan diagnosa disabilitas intelektual,

penguasaan keterampilan bina diri merupakan kemampuan penting yang harus dikuasai anak. Salah satu keterampilan bina diri adalah memasang kancing baju yang biasanya anak *down syndrome* kesulitan memasang kancing baju sendiri saat akan ke sekolah. Sehingga penting untuk diajarkan agar anak dapat mandiri dalam hal memasang kancing baju.

Upaya yang dapat diberikan untuk membantu anak tersebut dalam mengatasi kesulitannya, yaitu dengan memberikan metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip pembelajaran anak tunagrahita, adapun metode yang dapat diberikan untuk membantu anak tersebut, yaitu dengan metode *modelling* yang dilakukan dengan cara memperagakan lalu anak meniru. Hal ini didukung oleh pendapat Amherstia, P. R. (2016) yang menyatakan bahwa metode *modelling* adalah satu teknik yang menunjukkan proses terjadinya belajar melalui pengamatan dari orang lain dan perubahan yang terjadi karena adanya peniruan. Melalui penerapan metode *modelling*, peneliti percaya bahwa metode *modelling* mampu membawa pengaruh yang positif dalam meningkatkan keterampilan memasang kancing baju bagi anak *down syndrome*.

Setelah melakukan analisis data sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya maka nampak bahwa terdapat peningkatan hasil pada kemampuan memasang kancing baju anak *down syndrome* setelah penerapan metode *modelling*. Hal tersebut ditunjukkan berdasarkan hasil tes subjek (MI) sebelum penerapan metode *modelling* mendapat nilai 15, dan setelah penerapan metode *modelling* nilai yang diperoleh subjek (MI) meningkat menjadi nilai 87,5. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dari 20 aspek langkah kegiatan yang telah dilakukan subjek (MI) mampu melakukan 15 langkah dengan benar secara mandiri dan 5 langkah dengan bantuan sesuai instruksi yang diberikan peneliti.

Berdasarkan perbandingan hasil tes awal dengan hasil tes akhir maka diperoleh bahwa terjadi peningkatan kemampuan memasang kancing baju pada anak *down*

syndrome setelah diterapkan metode *modelling*. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil perbandingan antara nilai yang diperoleh MI pada tes awal yang masih rendah dari nilai yang diperoleh pada tes akhir.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan memasang kancing baju pada anak *down syndrome* kelas I di SLB YPAC Makassar dengan penerapan metode *modelling*. Dengan demikian terlihat bahwa dengan penerapan metode *modelling* dapat meningkatkan kemampuan memasang kancing baju pada pembelajaran bina diri khususnya pada anak *down syndrome* kelas I di SLB YPAC Makassar.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian sebagaimana yang telah disajikan, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan metode *modelling* memiliki dampak positif dan efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan memasang kancing baju pada anak *down syndrom*. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat menjawab pertanyaan penelitian yang telah di ajukan, sehingga dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Kemampuan memasang kancing baju anak *down syndrome* kelas I di SLB YPAC Makassar sebelum penerapan metode *modelling* berada pada kategori sangat kurang mampu.
- 2) Kemampuan memasang kancing baju anak *down syndrome* kelas I di SLB YPAC Makassar sesudah penerapan metode *modelling* berada pada kategori sangat mampu.
- 3) Kemampuan memasang kancing baju anak *down syndrome* kelas I di SLB YPAC Makassar meningkat dengan penerapan metode *modelling*.

Saran dari penelitian ini yaitu :

- 1) Saran bagi sekolah Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam upaya peningkatan kemampuan memasang kancing baju pada anak *down syndrome* ataupun pada anak yang mengalami

- hambatan serupa.
- 2) Saran bagi guru untuk menerapkan metode *modelling* sebagai salah satu teknik yang mendukung dalam pembelajaran khususnya pembelajaran bina diri
 - 3) Saran bagi peneliti selanjutnya, Peneliti kiranya dapat mengembangkan permasalahan penelitian ini dengan baik dan lebih spesifik lagi sehingga benar-benar memberikan sumbangan pengetahuan yang lebih bermanfaat bagi murid berkebutuhan khusus, dalam hal ini khususnya bagi anak *down syndrome*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriance. (2013). *Meningkatkan Kemampuan Memasang Kancing Baju Melalui Media Model Bagi Anak Tunadaksa Kelas Dv Di SLB Negeri 64 Surabayao Lubuk Basung*. Universitas Negeri Padang.
- Agni, A. P. (2023). *Peningkatan Kemampuan Memasang Kancing Baju Melalui Teknik Modelling Pada Murid Cerebral Palsy Kelas III Di SLB Katolik Rajawali Makassar*. Universitas Negeri Makassar.
- Alfi Rachmah Hidayah, Dkk., (2018) Penanaman Nilai Kejujuran Melalui Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dengan Teknik *Modelling*.
- Amherstia, P. R. (2016) Meningkatkan Life Skill Pada Anak *Down syndrome* dengan Teknik *Modelling*.
- Arikunto, S. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asyifa, R. A. (2017). Studi Kasus Perilaku Agresif Anak Tunagrahita Kategori Sedang Kelas IV SDLB di SLB N Pembina Yogyakarta. *Widia Ortodidaktika*, 6(5), 509–517.
- Cahyaningtyas, A. (2016). *Upaya Peningkatan Kemampuan Berpakaian melalui Metode Drill pada Anak Cerebral Palsy di Sekolah Luar Biasa Daya Ananda*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Haryati, I. (2019). *Meningkatkan Kemampuan Memasang Kancing Baju Melalui Penggunaan Video Pada Anak Cerebral Palsy Kelas Dasar III Di SLB Ypks Bajeng Kabupaten Gowa*. Universitas Negeri Makassar.
- Harum, A. (2015). *Meningkatkan Kemampuan Memasang Kancing Baju Melalui Media Model Pada Murid Cerebral Palsy Kelas Dasar III di SLBN Somba Opu Kabupaten Gowa*. Universitas Negeri Makassar.
- Irwanto, Dkk. (2019). *A-Z Sindrom Down*. Surabaya : Airlangga University Press
- Kania, A. (2014). *Ensiklopedia Mini: Mengenal Sejarah Pakaian (Full Color)*. Bandung: Angkasa.
- Khairunnisa, A. N. (2017). *Peningkatan Kemampuan Memakai Sepatu Bertali Melalui Analisis Tugas Pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas VIII Di SLB Yapanes Condongcatur*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kemis, & Rosnawati, A. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Bandung: Luxima Metro Media.
- Kusmiarti, M (2016). *Teknik Modelling Terhadap Vokasional Siswa Tunagrahita Ringan*. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 11
- Nursalim, M. (2013). *Strategi dan Intervensi Konseling*. Jakarta: Akademia Permata.
- Rahmatunnisah, Sriyanti. 2020. Studi Kasus Kemandirian Anak Down Syndrome Usia 8 Tahun. *Edukids*, vol. 17 (2): 99-100
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Smart, A. (2012). *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Cet. 3)*. Yogyakarta: Katahati.
- Sudjana, N. (2006). *Penilaian Hasil Belajar dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudrajat, D., & Lilis, R. (2013). *Pendidikan Bina Diri Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- sugiyono. (2015). *Metode Pendidikan Pendekatn Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suryani. Dkk., (2022). *Peningkatan Kemampuan Memakai Baju Berkancing Melalui Media Dressing Frame Pada Murid Down Syndrome Kelas III Di SLB YPAC Makassar*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Sumanto, M.A. (2014). *Teori dan Aplikasi Metode*

Penelitian. Yogyakarta : CABS(Center of Academic Publishing Cervise)

Taridi. (2021). Monograf Efektivitas Pembelajaran Agama Buddha Dengan Metode *Modelling The Way* Berbantuan Multimedia Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar.

Tri, R. (2021). *Mengenal Halal dan Haram untuk Anak: Pakaian dan Perhiasan*. Jawa Barat: Cerdas Interaktif (Penebar Swadaya Grup).

Wulandari, Dyah Retno. 2016. Strategi Pengembangan Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Melalui Model Pembelajaran Langsung. *Skripsi*. Yogyakarta. Pascasarjana. Universitas Negeri Yogyakarta

Yuwono, L, & Mirnawati, M. P. (2021). *Aksesibilitas bagi Penyandang Tunanetra di Lingkungan Lahan Basah*. Yogyakarta: Deepublish.